

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab III ini peneliti mendeskripsikan metodologi penelitian, langkah-langkah, dan strategi yang dilakukan untuk menguji dan menjawab permasalahan dalam penelitian. Pada bagian ini terdapat tujuh bagian yang dideskripsikan yaitu (1) desain penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) instrumen penelitian, (4) prosedur penelitian, dan (5) teknik pengolahan data, dan (6) analisis data.

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain faktorial, dengan rancangan tes awal dan tes akhir yang disertai dengan adanya kelompok kontrol. Pola penelitiannya digambarkan sebagai berikut.

<i>Treatment</i>	R	O	X	Y ₁	O
<i>Control</i>	R	O	C	Y ₁	O
<i>Treatment</i>	R	O	X	Y ₂	O
<i>Control</i>	R	O	C	Y ₂	O
<i>Treatment</i>	R	O	X	Y ₃	O
<i>Control</i>	R	O	C	Y ₃	O

Tabel 3.1
2 by 3 factorial design (Fraenkel, 2012, hlm. 273)

Keterangan:

- O : tes awal (Pretest) dan tes akhir (Postttest)
- X : perlakuan (Treatment) model sinektik berbasis ekokritik sastra desain faktorial terhadap motivasi belajar
- C : perlakuan (Treatment) menggunakan model lain.
- Y₁, Y₂ dan Y₃ : variabel moderator.

Model desain faktorial 2x3 tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Model	Model Pembelajaran	
	Model sinektik berbasis ekokritik sastra (X)	Model pembelajaran lain (C)
Motivasi Belajar		
Tinggi (Y_1)		
Sedang (Y_2)		
Rendah (Y_3)		

Tabel 3.2

Model Desain Faktorial 2x3

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Arikunto (2013, hal. 173) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Selanjutnya menurut Fraenkel (2012, hlm. 92) populasi adalah kelompok yang secara umum terdapat dalam penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA 4 Bandung yang terdaftar Tahun Pelajaran 2018/2019. Untuk lebih jelasnya jumlah populasi dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI MIPA 1	35
2.	XI MIPA 2	35
3.	XI MIPA 3	36
4.	XI MIPA 4	36
5.	XI MIPA 5	36
6.	XI MIPA 6	36
7.	XI MIPA 7	33
8.	XI IPS 1	35
9.	XI IPS 2	36
Jumlah		318

Tabel 3.3

Populasi Penelitian

2. Sampel

Mita Domi Fella Henanggih, 2019

MODEL SINEKTIK BERBASIS EKOKRITIK SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN (DESAIAN FAKTORIAL TERHADAP MOTIVASI SISWA KELAS XI SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2013, hlm. 174) yang menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Selanjutnya menurut Fraenkel (2012, hlm. 91) menyatakan bahwa sampel adalah kelompok kecil yang diambil dari kelompok umum yang dijadikan sumber informasi.

Sampel yang diambil dari populasi adalah sampel yang representatif (mewakili). Sampel penelitian ini dipilih menggunakan sampel acak sederhana, hal ini yang berarti bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih (Fraenkel, 2012, hlm. 94). Berdasarkan hal tersebut, sampel penelitian dipilih menggunakan undian sebanyak dua kali yang pertama untuk menentukan kelas eksperimen dan yang kedua untuk kelas kontrol. Berdasarkan pengundian tersebut sampel yang terpilih terdiri dari dua kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas XI MIPA 4, dan kelas kontrol XI MIPA 5.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data (Sugiyono, 2015, hlm. 156). Alat tersebut digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengumpulan data di lapangan.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Rancangan Model Sinektik Berbasis Ekokritik Sastra dalam Pembelajaran Teks Cerpen

1) Rasional

Menurut Gordon (2015, hlm.1) kata sinektik berasal dari bahasa Yunani yang artinya penyatuan unsur-unsur berbeda dan tampaknya tidak relevan. Sinektik adalah aktivitas kreatif manusia dalam menyelesaikan suatu masalah. Proses penyelesaian masalah dalam sinektik tergantung pada kesadaran akan mekanisme yang harus dikerjakan untuk sampai pada solusi kebaruan mendasar. Sinektik bergantung pada asumsi bahwa proses kreatif pada manusia dapat dideskripsikan secara konkret dan lebih jauh dan sinektik dapat juga digunakan dalam metodologi pengajaran untuk

meningkatkan hasil kreatif pada individu maupun kelompok. Sinektik juga melatih imajinasi. Hasil nyata juga membuktikan sinektik dapat meningkatkan kreativitas.

Selanjutnya Gordon (2015, hlm. 5) menjelaskan bahwa hal yang fundamental dalam sinektik adalah seni dan sains. Karena adanya penemuan. Dalam proses kreatif komponen emosional lebih penting daripada intelektual, irasional lebih penting dari rasional. Kemudian Gordon mengadaptasi sinektik untuk digunakan kepada anak-anak sekolah. Sinektik dirancang untuk memandu kita ke dunia yang agak tidak logis, sinektik memberikan kita peluang menemukan cara baru melihat segala hal, mengekspresikan diri kita sendiri, dan mendekati masalah.

Menurut Joyce, dkk (2016, hlm. 243-244) model sinektik mengajar otak kiri untuk meningkatkan kreativitas. Model sinektik menggunakan proses-proses untuk menjadikan siswa berpikir secara inovatif. Siswa diajar untuk menemukan solusi-solusi baru dari setiap permasalahan menggunakan analogi ketika memikirkan, menuliskan, dan menyajikan gagasan-gagasan. Proses model sinektik ini juga mengajarkan siswa memberi tanda pada ungkapan metafora yang ditemui siswa ketika membacakan mendengarkan. Model Sinektik mengajarkan siswa untuk melakukan pemecahan terhadap masalah dan bagaimana mereka memecahkan masalah seperti memahami bagaimana untuk memulai sebuah esai, mendekati konflik, dan penyelesaian akhirnya. Sinektik bersifat menyenangkan dan membangun empati bagi siswa, serta terjalinnya perasaan yang hangat dalam kelompok yang ada di dalam dan luar sekolah.

Selanjutnya menurut Roukes (dalam Kulinski, 2018, hlm. 44) pemikiran sinektik adalah proses penemuan sesuatu yang baru dengan menyatukan elemen-elemen yang terputus. Elemen-elemen yang terputus maksudnya adalah sesuatu yang sedang dianalogikan. Menurut Stephenson dan Treadwell (2016, hlm. 64) model sinektik adalah model yang dapat dijadikan untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan secara kreatif. Pendapat ini juga didukung oleh Wilson, dkk (1962, hlm. 260) yang menyatakan bahwa konsep sinektik mendatangkan pemecahan masalah yang kreatif yang pada awalnya penggunaan sinektik hanya terbatas pada industri dan manajemen, kemudian berkembang dan dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan serta masuk ke dalam dunia pendidikan dan dikenal dengan teknik sinektik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka model sinektik cocok untuk pembelajaran-pembelajaran yang memerlukan kreativitas. Menulis sastra adalah sesuatu

hal yang memerlukan kreativitas salah satunya adalah menulis cerpen. Menulis cerpen dibutuhkan ide kreatif siswa dalam menentukan tema yang akan diangkat dalam cerpennya. Selain itu dibutuhkan kreativitas siswa dalam menentukan konflik yang ada dalam cerita yang akan ditulis serta klimaks yang akan terjadi pada konflik itu dan sampai pada penyelesaian masalah terhadap konflik tersebut dibutuhkan kreativitas. Model sinektik mampu memberikan solusi untuk siswa dapat berpikir kreatif. Kebaruan model ini dihadirkan lewat ekokritik sastra yang dijadikan sebagai basis dalam model ini. Model sinektik kemudian disandingkan dengan ekokritik sastra, hal ini bertujuan untuk meningkatkan keadaran siswa terhadap lingkungannya. Model sinektik yang disandingkan dengan ekokritik sastra akan mengajak siswa-siswa untuk melakukan analogi serta metafora terhadap lingkungan hidup yang ada di sekitarnya. Hal ini akan memberikan sumbangsih yang sangat berarti bagi siswa. Siswa akan memaknai lingkungan dengan lebih baik, mengenyampingkan sikap tidak peduli terhadap lingkungan, dan menjadikan siswa mempunyai moral yang baik yang pada akhirnya menjadikan siswa berkarakter, khususnya cinta lingkungan hidup. Karakter juga salah satu hal yang diusung dalam kurikulum 2013 yang artinya model sinektik berbasis ekokritik sastra sangat cocok diterapkan dalam kurikulum 2013 karena tujuannya sejalan dengan kurikulum 2013 yaitu menjadikan siswa kreatif, inovatif, dan berkarakter. Jadi tidak hanya menungkatkan kreativitas siswa dalam menulis tetapi juga untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan hidup yang kemudian dituangkan dalam bentuk cerpen. Kebaruan model ini dihadirkan lewat ekokritik sastra yang dijadikan sebagai basis dalam model ini.

2) Tujuan

Tujuan dasar dari model sinektik adalah untuk membentuk pribadi yang kreatif dan inovatif melalui proses analogi atau metafora terhadap sesuatu. Menurut Gordon (2015, hlm. 37) sinektik mengandung empat gagasan yang konvensional tentang kreativitas. Empat gagasan tersebut adalah kreativitas penting dalam kegiatan sehari-hari, proses kreatif sama sekali tidak misterius, Kreativitas sama untuk semua bidang, penemuan individu ataupun kelompok (pemikiran kreatif) adalah sama. Satu gagasan yang menarik adalah bahwa proses kreatif membawa kepada kesadaran dan mengembangkan bantuan nyata untuk kreativitas, kita dapat meningkatkan secara langsung kemampuan kreatif baik itu individu maupun untuk kelompok. Gagasan yang

lain adalah bahwa komponen emosional lebih penting daripada komponen intelektual, dan komponen irasional lebih penting dari komponen rasional (William J.J. Gordon, 2015, hlm. 45). Jadi dapat disimpulkan tujuan dari model sinektik berbasis ekokritik sastra dalam pembelajaran menulis cerpen adalah sebagai berikut.

- 1) Membantu siswa melihat hal lain dengan sesuatu yang familiar melalui metafora dan analogi. Model sinektik mampu mengajak siswa untuk melihat sesuatu yang aneh menjadi sangat dikenal oleh siswa. Contohnya dengan membandingkan sesuatu hal yang sulit dengan sesuatu yang dikenal oleh siswa.
- 2) Membantu siswa membuat sesuatu yang rumit menjadi lebih sederhana. Model sinektik mampu menyederhanakan sesuatu yang terlihat rumit menjadi sederhana dengan memberikan metafora-metafora yang dekat dengan siswa.
- 3) Membantu siswa memecahkan masalah. Model sinektik dapat juga dijadikan sebagai hal yang mampu memberikan solusi terhadap apa yang dihadapi.
- 4) Meningkatkan kreativitas siswa terutama dalam menulis cerpen. Model sinektik membantu siswa untuk meningkatkan kreativitas siswa terhadap berbagai hal karena model sinektik mengasah dan meningkatkan kreativitas siswa terutama dalam bidang sains dan seni. Menulis cerpen membutuhkan kreativitas dan model sinektik menjadi jawaban untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis cerpen.
- 5) Model sinektik yang disandingkan dengan ekokritik sastra mampu menciptakan rasa peduli lingkungan terhadap siswa. Menulis cerpen mungkin biasa untuk siswa yang senang menulis. Namun menulis cerpen dengan mengkritisi lingkungan adalah tantangan tersendiri untuk siswa, siswa dituntut kritik lingkungan yang ingin mereka sampaikan dituangkan dalam bentuk cerpen. Model sinektik akan membantu siswa untuk memberikan metafora-metafora yang dipahami oleh siswa.
- 6) Menjadikan siswa lebih dekat dengan lingkungan. Siswa menjadi peduli terhadap lingkungannya. Kritik siswa terhadap lingkungan akan tersampaikan dengan baik dan dikemas dalam bentuk karya sastra.

3) Prinsip Dasar Model Sinektik Berbasis Ekokritik Sastra dalam Pembelajaran Teks Cerpen

Prinsip dasar dari model sinektik adalah analogi. Analogi dapat dijadikan untuk memahami suatu topik menggunakan topik lain. Analogi dapat membantu dalam memahami suatu topik, dan menghasilkan produk ataupun gagasan baru (Thomas B, Ward, 2018, hlm. 1). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dahl dan Moreau (dalam Gotteland, 2017, hlm. 2) bahwa pemikiran analogi adalah metode kreativitas yang dapat digunakan untuk menghasilkan ide yang lebih menarik, yang lebih baru dan lebih kreatif. pemikiran analogis dimulai dari proses mentransfer informasi dan kemudian menerapkan pada suatu target untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau ide-ide yang baru. Analogi inipun ada analogi langsung dan analogi personal. Penjelasan sebagai berikut.

a. Analogi Personal (*Personal Analogy*)

Menurut Gordon (2015, hlm. 66) analogi pribadi adalah identifikasi pribadi terhadap unsur-unsur atau masalah yang memungkinkan individu melihat masalah dan benar-benar merasakan masalah ke dalam pribadinya dan melihat dalam hal unsur-unsur yang sebelumnya dianalisis. Selanjutnya Analogi dapat dijadikan untuk memahami suatu topik menggunakan topik lain. Analogi dapat membantu dalam memahami suatu topik, dan menghasilkan produk ataupun gagasan baru (Thomas B, Ward, 2018, hlm. 1). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dahl dan Moreau (dalam Gotteland, 2017, hlm. 2) bahwa pemikiran analogi adalah metode kreativitas yang dapat digunakan untuk menghasilkan ide yang lebih menarik, yang lebih baru dan lebih kreatif. pemikiran analogis dimulai dari proses mentransfer informasi dan kemudian menerapkan pada suatu target untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau ide-ide yang baru.

Menurut Joyce dkk (2016, hlm. 257) analogi personal mewajibkan siswa untuk berempati dengan gagasan-gagasan atau objek untuk dibandingkan. Siswa-siswa harus merasakan bahwa mereka telah menjadi bagian dari elemen fisik masalah. Analogi bisa dilakukan dengan mengidentifikasi tentang seseorang, tanaman, hewan, ataupun benda mati. Inti dari analogi personal adalah melibatkan empati siswa. Analogi personal mengajak seseorang untuk menjadi sesuatu hal dan masuk ke dalam objek tertentu, seolah-olah mereka adalah objek itu sendiri. Semakin dalam proses seseorang

masuk ke dalam suatu objek atau menjadi objek tersebut semakin memungkinkan siswa menjadi kreatif atau inovatif.

Menurut Gordon (2015, hlm. 68) ada empat tingkat keterlibatan dalam analogi personal:

- a) Deskripsi fakta orang pertama. Menyajikan fakta-fakta saja tanpa menyajikan cara baru memandang suatu objek dan tidak melibatkan empati.
- b) Identifikasi emosi orang pertama. Menampilkan emosi umum saja tanpa wawasan-wawasan baru.
- c) Identifikasi empati terhadap benda hidup. Siswa mengidentifikasi subjek analogi secara emosional dan kinestetik.
- d) Identifikasi terhadap benda mati. Seseorang melihat dan merasakan dirinya sendiri terhadap objek mati dan berusaha untuk mengeksplorasi masalah dari sudut pandang yang berbeda.

b. Analogi Langsung (*Direct Analogy*)

Menurut Gordon (2015, hlm. 68) analogi langsung menggambarkan perbandingan aktual dari fakta paralel, pengetahuan, atau teknologi. Sir March Isumbard Brunei memecahkan masalah konstruksi bawah laut dengan menyaksikan cacing kapur yang menabrak kayu. Cacing itu membangun tabung untuk dirinya sendiri ketika ia bergerak maju, dan gagasan klasik tentang caissons datang ke Brunei adalah bentuk analogi langsung.

Selanjutnya, menurut Joyce dkk (2016, hlm. 258-259) analogi langsung adalah perbandingan dari dua objek atau suatu konsep. Perbandingan tidak harus sama atau identik dalam setiap hal. Fungsinya hanya untuk mengubah urutan kondisi topik nyata atau situasi masalah ke situasi ke situasi lain agar dapat menampilkan pandangan baru tentang gagasan atau masalah. Hal ini melibatkan identifikasi dengan orang, tanaman, hewan, atau benda mati. Dari analogi langsung yang mengajak siswa untuk melibatkan dirinya dengan sesuatu hal baik itu orang, tanaman, hewan ataupun benda mati membuat siswa menemukan dan mendapatkan gagasan-gagasan baru yang kreatif.

c. Konflik yang Dipersingkat (*Compressed Conflict*)

Menurut Gordon (2015, hlm. 70) konflik yang dipersingkat memberikan wawasan paling luas tentang sebuah subjek baru. Konflik yang dipersingkat tersebut mencerminkan kemampuan siswa untuk menggabungkan dua kerangka referensi menyangkut objek tunggal. Dengan adanya analogi-analogi akan membentuk wawasan yang baru pada siswa dan mendorong siswa untuk mampu menggabungkan kerangka-kerangka yang telah disusun sebelumnya menjadi konflik singkat.

Model sinektik kemudian disandingkan dengan ekokritik sastra yang artinya ekokritik sastra menjadi basis serta hal yang akan dianalogikan adalah sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan dan lebih tepatnya lingkungan hidup. Menurut Glotfelty (1996, hlm. xix) ekokritik sastra adalah kajian hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, kajian sastra yang berpusat pada dunia (*earth-centered*). Kajian yang juga disebut sebagai kajian hijau tersebut antara lain memperbincangkan cara alam diwakili dalam puisi, cara menjelaskan ciri-ciri genre kesusastraan alam sekitar, cara krisis alam sekitar memasuki kesusastraan komtemporer, dan sebagainya. Menurut Endraswara (2016, hlm. 25) ekokritik sastra adalah cara berpikir kritis terhadap ekologi yang berdasarkan pada konsep keseluruhan ekosistem, gagasan utama dari konsep keseimbangan dinamis, dan sastra sebagai media kritik budaya. Nilai-nilai estetika dari ekosistem yang ada merupakan landasan teori ekokritik. Alam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sastrawan. Jejak alam muncul adalah ekspresi kekaguman, pemujaan, dan hasrat melakukan persahabatan dan persaudaraan. Alam bukanlah ancaman tapi sesuatu yang harus diselamatkan. Selanjutnya Endraswara (2016, hlm. viii) menjelaskan ekokritik sastra adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, perumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi air, udara, dan tanah di bumi. Bumi kita kadang dirusak oleh manusia. Sastra sering mewaspadaikan secara estetis. Ekokritik sastra memberikan perhatian terhadap hubungan timbal balik antara karya sastra dengan lingkungan hidup, termasuk dengan hubungan realitas sosial budaya, dan fisik yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi. Sastra adalah cerminan keadaan lingkungan.

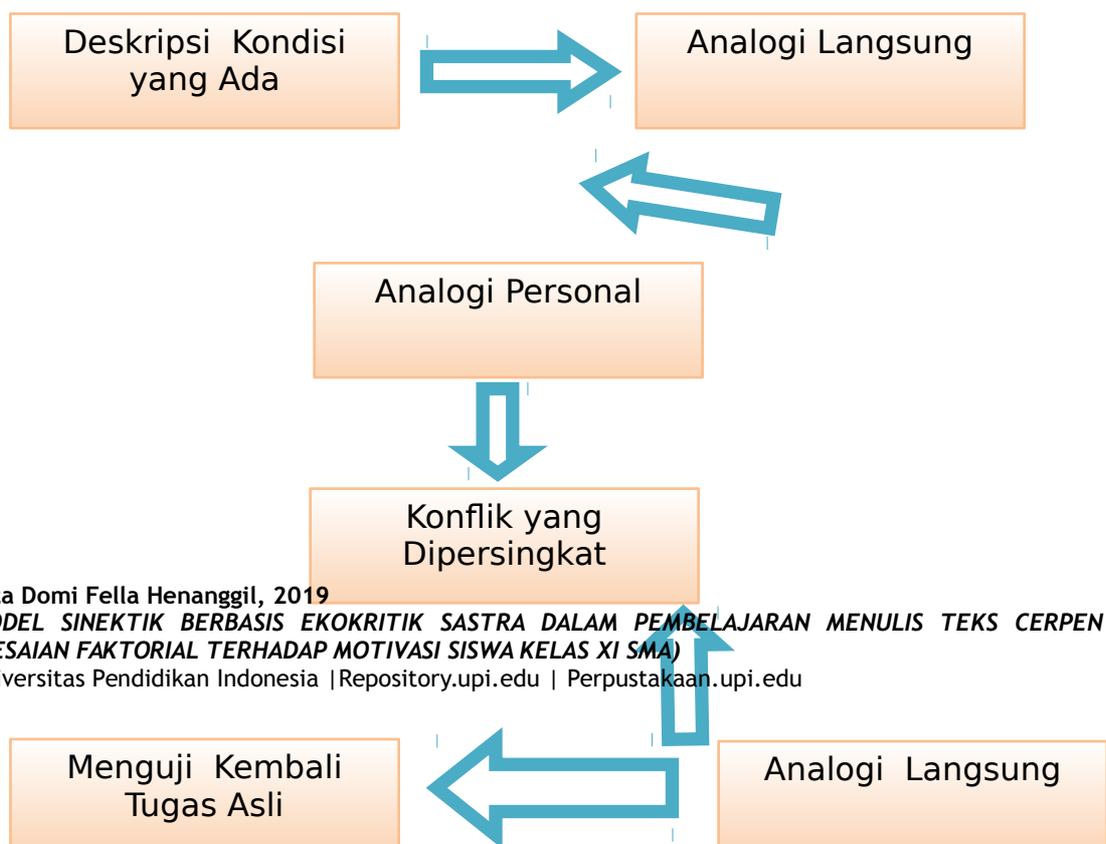
Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 pasal satu menjelaskan Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup,

termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Hal ini jelas bahwa lingkungan hidup sangat mempengaruhi segala sesuatu yang terdapat di dalamnya, termasuk manusia tentunya. Kesejahteraan akan tercapai serta kelangsungan akan tetap berlanjut kalau lingkungan hidup lebih kita perhatikan. Berdasarkan penjelasan tentang lingkungan hidup maka jelaslah bahwa lingkungan hidup tidak hanya berhubungan dengan benda-benda saja tetapi segala sesuatu yang mempengaruhi kehidupan manusia. Ekokritik sastra memaknai lingkungan dalam perspektif sastra dengan kata lain penggunaan ekokritik sastra bagaimana cara siswa dalam memaknai lingkungannya yang kemudian ditunangkan dalam bentuk tulisan sastra yaitu menulis cerpen. Siswa akan menganalogikan sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan dan dituangkan dalam bentuk tulisan yaitu teks cerpen.

4) Sintak Model Sinektik Berbasis Ekokritik Sastra dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Sintak pembelajaran menggunakan model sinektik ini dikembangkan dari langkah-langkah yang ditulis oleh Joyce, dkk (2016, hlm. 261). Langkah-langkah tersebut telah disesuaikan dengan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik berbasis ekokritik sastra. Adapun sintaknya adalah sebagai berikut.

Sintak Model Sinektik: Menciptakan Sesuatu yang Baru



Adapun penjelasan lebih jelas adalah sebagai berikut.

Menciptakan Sesuatu yang Baru				
Tahap Pembelajaran (Sinektik)	Ekokritik Sastra	Guru	Siswa	Tujuan
Tahap Satu: Deskripsi Kondisi yang Ada	Deskripsi Lingkungan	Guru memberikan apersepsi tentang proses penganalogian dalam pembelajaran menulis cerpen sesuai dengan tahap-tahap yang ada dalam model sinektik kemudian guru memberikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memerhatikan dengan seksama penjelasan dari guru tentang proses analogi dan tahapan-tahapan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen. 2. Siswa menonton video tentang lingkungan hidup. 3. Siswa menanggapi 	Untuk memunculkan tanggapan siswa terhadap lingkungan

		<p>pokok persoalan melalui tontonan video tentang lingkungan hidup dan meminta siswa menjelaskan situasi atau topik dari tontonan video tersebut.</p>	<p>tayangan dari video tersebut.</p>	
<p>Tahap Dua: Analogi Langsung</p>	<p>Beranalogi dengan lingkungan</p>	<p>Guru meminta siswa untuk melibatkan diri dengan sesuatu baik itu hewan, orang, dan benda mati yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Contohnya</p>	<p>1. Siswa menunjukkan analogi langsung dengan cara melibatkan diri terhadap sesuatu yang sudah diarahkan oleh guru 2. Siswa kemudian memilih satu analogi, dan</p>	<p>Untuk memunculkan sifat peduli lingkungan</p>

		guru mengajak siswa untuk melibatkan dirinya untuk menjadi sampah, limbah, pengemis, dan lain sebagainya.	mengeksplorasi nya (mendeskripsikannya) lebih lanjut dan berhubungan dengan lingkungan hidup.	
Tahap Tiga: Analogi Personal	Beranalogi dengan lingkungan	Guru meminta siswa memilih satu analogi langsung yang telah dipilih sebelumnya dan mengajak siswa untuk benar-benar merasakan dirinya ke dalam sesuatu yang sudah dipilih.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa-siswa melanjutkan analogi langsung menjadi analogi personal 2. Siswa benar-benar menjadi sesuatu yang sudah dianalogikan di tahap sebelumnya yaitu dengan cara siswa-siswa benar-benar harus merasakan dirinya ke dalam suatu hal contohnya siswa 	Untuk menumbuhkan sikap kritis siswa terhadap lingkungan.

		Analogi langsung hanya melibatkan dirinya saja, pada tahap analogi personal siswa benar-benar merasakan dirinya adalah benda atau sesuatu yang sudah ditentukan sebelumnya	merasakan dirinya sebagai anak jalanan, pengemis, polusi, limbah pabrik, sampah, sisa makanan, dan lain sebagainya..	
Tahap Empat: Konflik yang Dipersingkat	Sikap atau tanggapan terhadap lingkungan	Guru meminta siswa untuk menghadirkan beberapa konflik terhadap analogi personal yang telah dipilih siswa, kemudian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa-siswa mengambil deskripsi dari langkah kedua dan ketiga. 2. Siswa menunjukkan beberapa konflik yang dipersingkat, dan memilih satu atau beberapa dari 	Untuk melahirkan kepedulian siswa terhadap lingkungan melalui masalah-masalah lingkungan

		dipilih beberapa konflik yang signifikan terhadap analogi personal yang telah dipilih siswa.	konflik yang telah ditentukan dan sesuai dengan analogi peronal.	
Tahap Lima: Analogi Langsung	Beranalogi dengan lingkungan	Guru meminta siswa untuk melibatkan diri lagi (analogi langsung) terhadap sesuatu yang lain namun masih berhubungan berdasarkan konflik yang telah dipilih oleh siswa pada tahap sebelumnya.	1. Siswa-siswa menghasilkan dan memilih satu analogi langsung lain, berdasarkan pada konflik yang dipersingkat. 2. Semua tahapan ditulis siswa secara garis besar untuk memudahkan ingatan siswa.	Untuk melahirkan sikap serta kritik terhadap lingkungan
Tahap Enam:	Menggunakan sikap	Guru meminta	1. Siswa mengingat	Untuk menghasilkan

<p>Menguji Kembali Tugas Asli</p>	<p>serta kritik terhadap lingkungan dalam karya</p>	<p>siswa kembali ke tugas atau masalah yang asli yaitu menuli teks cerpen dan menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman sinektik</p>	<p>kembali tahap-tahapan yang sudah dilakukan sebelumnya.</p> <p>2. Siswa menulis cerpen berdasarkan tahapan model sinektik yang telah dilakukan sebelumnya.</p> <p>Tahapan-tahapan dalam menulis cerpen adalah:</p> <p>a. Menentukan tema</p> <p>b. Memulai menulis dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mulai dengan suspense • Memulai dengan konflik • Memulai dengan peristiwa • Memulai dengan deskripsi latar • Memulai dengan tokoh • Memulai dengan simbol-simbol 	<p>karya yang mempunyai sikap serta kritik terhadap lingkungan.</p>
--	---	---	--	---

			<ul style="list-style-type: none"> • Memulai dengan akhir cerita c. Merangkaikan peristiwa d. Membangun Konflik dan mengakhiri cerita. 	
--	--	--	---	--

Tabel 3.4 Tahapan dalam Model Sinektik

5) Evaluasi Model Sinektik Berbasis Ekokritik Sastra dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Rancangan Sintaks Model Sinektik Berbasis Ekokritik Sastra akan diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan penilaian produk atau penilaian berbasis teks. Penilaian ini diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar pada kompetensi inti ketiga dan keempat dalam kurikulum 2013. Jenis penilaian dalam rancangan ini adalah penilaian yang dilakukan adalah berupa penilaian produk. Selanjutnya teknik yang digunakan untuk evaluasi dalam penelitian ini adalah tes tertulis individu. Bentuk tes yang akan digunakan dalam evalusinya adalah tes uraian, dan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk rubrik penilaian. Penilaian lebih lengkapnya dapat dilihat dalam rubrik penilaian.

6) Dampak Instruksional Model Sinektik Berbasis Ekokritik Sastra dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen

Dampak instruksional dari model sinektik berbasis ekokritik sastra ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mampu meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen siswa.
- 2) Model sinektik mengajak siswa untuk menganalogikan segala sesuatu yang ada di sekitar siswa serta membuat metafora-metafora yang semulanya aneh menurut siswa menjadi sesuatu yang dikenal karena dekat dengan mereka.

- 3) Penganalogian diharapkan dapat membentuk jaringan-jaringan yang mampu menjadikan para siswa kreatif dalam menulis cerpen karena tujuan dari model sinektik adalah membangun sifat kreatif bagi siswa.
- 4) Menulis teks cerpen membutuhkan kreativitas siswa dan model sinektik adalah jawabannya.
- 5) Model sinektik yang disandingkan dengan ekokritik sastra tidak hanya sebatas penganalogian semata tetapi mengajak siswa untuk menganalogikan lingkungan mereka dan mengkritisi lingkungan mereka apakah mereka suka atau tidak yang kemudian dituangkan dalam teks cerpen siswa. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan karakter khususnya peduli lingkungan terhadap siswa.

7) Dampak Pengiring Model Sinektik Berbasis Ekokritik Sastra dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen

Dampak pengiring model sinektik berbasis ekokritik sastra mampu memberikan sumbangsih bagi tujuan pendidikan. model sinektik berbasis ekokritik sastra tidak hanya bermanfaat bagi kemampuan menulis teks cerpen tetapi kemampuan menulis kreatif lainpun diharapkan bermanfaat. Tidak hanya di bidang sastra tetapi di bidang kebahasaanpun diharapkan bermanfaat. Model sinektik yang mengusung analogi mampu memecahkan masalah yang tidak hanya terbatas pada pelajaran Bahasa Indonesia saja tetapi mampu diterapkan ke dalam mata pelajaran lain. Ekokritik yang juga mengusung kritik terhadap lingkungan juga dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk siswa-siswa yang mencintai dan peduli terhadap lingkungan.

2. Angket Motivasi Belajar

Untuk mengetahui apakah butir soal angket yang dibuat baik dan layak digunakan dalam penelitian, maka dilakukan langkah-langkah, yaitu (a) membuat kisi-kisi angket; (b) menyusun butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat; (c) validasi angket; (d) uji coba angket; (e) melakukan analisis angket dengan uji validitas, reliabilitas; dan (f) melakukan revisi/perbaikan berdasarkan hasil analisis. Kisi-kisi angket dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.5. Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar sebelum Uji Coba

Variabel	Indikator	Nomor Butir Pernyataan	Jumlah
-----------------	------------------	-------------------------------	---------------

Mita Domi Fella Henanggil, 2019

MODEL SINEKTIK BERBASIS EKOKRITIK SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN (DESAIAN FAKTORIAL TERHADAP MOTIVASI SISWA KELAS XI SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

		Positif	Negatif	
Motivasi Belajar	1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.	1, 7, 13, 31, 37	19, 25	7
	2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	8, 14, 26, 32, 38	2, 20	7
	3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.	3, 21, 27, 33, 39	9, 15	7
	4. Adanya penghargaan dalam belajar.	4, 10, 22, 34	16, 28	6
	5. Adanya minat dalam belajar.	11, 17, 23, 29, 40	5, 35	7
	6. Adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.	12, 18, 24, 36	6, 30	6
Jumlah Soal				40

Pengukuran motivasi belajar menggunakan skala likert. Menurut Subana dkk (2000, hlm. 32—33) menambahkan bahwa skala likert mengharuskan responden untuk menjawab suatu pertanyaan, misalnya dengan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak menjawab (N), tidak setuju (T), dan sangat tidak setuju (ST). Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap. Untuk pernyataan positif jawaban diberi skor, antara lain SS= 5, S = 4, N = 3, T = 2, dan ST = 1. Sebaliknya untuk pernyataan negatif jawaban diberi skor, antara lain SS = 1, S = 2, N = 3, T = 4, dan ST = 5.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur motivasi belajar siswa digunakan skala likert. Tidak jauh berbeda dengan alternatif jawaban yang dikemukakan oleh Subana tersebut, angket motivasi yang digunakan untuk melihat tingkat motivasi siswa dalam penelitian ini disajikan dengan mengharuskan responden untuk menjawab pernyataan yang diberikan dengan jawaban “Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP)”. Kemudian, setiap jawaban akan diberi skor, yaitu (1) untuk pernyataan positif jawaban diberi skor, antara lain SL= 5, SR = 4, KD = 3, JR = 2, dan TP = 1 dan (2) untuk pernyataan negatif jawaban diberi skor, antara lain SL = 1, SR = 2, KD = 3, JR = 4, dan TP = 5.

Sebelum angket digunakan, terlebih dahulu angket tersebut dianalisis dengan langkah-langkah berikut.

a. Validitas Isi

Angket motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini dirancang dengan terlebih dahulu menyusun kisi-kisi butir pernyataan sesuai dengan indikator motivasi belajar yang telah ditetapkan dalam deskripsi teori dan dikonsultasikan kepada validator.

b. Validitas Butir

Untuk menentukan tingkat validitas butir angket motivasi belajar yang telah dirancang, maka dilakukan uji coba angket. Validitas butir angket motivasi belajar ditentukan dengan menggunakan *Mifrosoft Office Excel*. Untuk pengambilan kesimpulan valid dan tidak valid butir ditentukan dengan kriteria pengujian, yaitu jika 1) jika $r_{hitung} \geq 0.05$ maka instrumen butir-butir pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid) dan 2) jika $r_{hitung} \leq 0.05$, maka instrumen atau butir-butir pernyataan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar setelah Uji Coba

Variabel	Indikator	Nomor Butir Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
Motivasi Belajar	1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.	1, 7, 13, 26, 31	22	6
	2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	8, 14, 23, 27, 32	20	6
	3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.	3, 18, 24, 28, 33	9, 15	7
	4. Adanya penghargaan dalam belajar.	4, 10, 19, 29	16	5
	5. Adanya minat dalam belajar.	11, 20, 25, 34	5	5
	6. Adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.	12, 17, 21, 30	6	5
Jumlah Soal				34

Tabel 3.7 Pernyataan Angket

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SL	SR	KD	JR	TP
1.	Saya bekerja keras agar prestasi saya lebih baik daripada teman-teman.					
2.	Saya menghindari dari tugas sekalipun tugas itu akan menghantarkan saya berprestasi lebih baik.					
3.	Saya mempertimbangkan masa lalu sebagai pendorong meraih sukses.					
4.	Saya menyukai situasi yang penilaian prestasi menjadi pendorong perhatian belajar.					
5.	Saya tidak menyenangi setiap materi pelajaran bahasa Indonesia.					
6.	Suasana dalam proses pembelajaran cenderung tegang dan membosankan.					
7.	Saya berusaha mencapai sukses agar saya menjadi panutan bagi teman-teman.					
8.	Saya berusaha menyelesaikan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya.					
9.	Saya menetapkan tujuan yang kurang jelas arah pencapaiannya.					
10.	Akibat adanya penilaian (penghargaan), semangat belajar saya semakin meningkat.					
11.	Saya senang dan semangat mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru.					
12.	Saya dapat berkonsentrasi dalam belajar dengan suasana yang tenang.					
13.	Saya bersaing dengan teman-teman pada setiap meraih keberhasilan.					
14.	Saya berusaha untuk mendapatkan cara pemecahan terbaik terhadap setiap masalah					

	yang saya hadapi.					
15.	Saya menghindari dari tugas-tugas yang menghantarkan saya pada kemajuan.					
16.	Saya tidak yakin dapat memperoleh nilai terbaik karena tugas-tugas dari guru saya kerjakan dengan baik.					
17.	Saya suka dengan cara guru menjelaskan pelajaran.					
18.	Saya belajar dengan giat agar menjadi siswa terbaik di sekolah.					
19.	Saya merasa bangga dapat menyelesaikan tugas-tugas pelajaran.					
20.	Saya senang terlibat aktif dalam diskusi kelompok di kelas.					
21.	Saya senang belajar bahasa Indonesia karena dalam proses pembelajaran dibentuk kelompok-kelompok belajar.					
22.	Saya berusaha menghindari dari persaingan antar teman dalam mengejar prestasi.					
23.	Saya berusaha menetapkan tugas yang akan saya capai secara rasional.					
24.	Saya tidak menyerah dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok diskusi.					
25.	Saya senang berpartisipasi aktif memajukan kelompok diskusi saya.					
26.	Saya memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar.					
27.	Minat saya untuk mempelajari materi pembelajaran sangat tinggi.					
28.	Saya termotivasi untuk berprestasi di sekolah.					
29.	Saya ingin memperoleh nilai yang tinggi karena guru selalu memberikan penghargaan untuk siswa yang memperoleh nilai tertinggi.					

30.	Saya tertarik dengan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.					
31.	Saya mengulang kembali bersama dengan teman-teman setiap materi bahasa Indonesia yang telah diberikan guru.					
32.	Saya memperhatikan dengan tekun setiap materi bahasa Indonesia yang diterangkan oleh guru.					
33.	Untuk menambah wawasan, saya cenderung membaca sumber-sumber yang relevan dengan materi pembelajaran.					
34.	Mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia sangat menyenangkan.					

Setelah dilakukan uji coba dan uji validitas, maka ditemukan 6 pernyataan yang tidak valid. Enam pernyataan itu kemudian dihapus karena pernyataan-pernyataan yang tersisa masih mewaliki masing-masing indikator.

c. Reliabilitas Instrumen

Reabilitas merujuk pada pengertian bahwa sebuah instrumen penelitian dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2013). Koefisien reliabilitas instrumen diketahui dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* melalui aplikasi *SPSS 24 For Windows*. Selanjutnya hasil angket siswa dikategorisasikan berdasarkan tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah dan mengacu kepada kategorisasi Azwar (2012). Hal itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.8 Kategorisasi Azwar (2012)

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan:

M = Mean

Mita Domi Fella Henanggil, 2019

MODEL SINEKTIK BERBASIS EKOKRITIK SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN (DESAIAN FAKTORIAL TERHADAP MOTIVASI SISWA KELAS XI SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

SD = Standar Deviasi

3. Instrumen Tes

Model Sinektik Berbasis Ekokritik Sastra Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen (Desain Faktorial Terhadap Motivasi Siswa Kelas XI SMA)

a. Kisi-Kisi Instrumen Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI

Tabel 3.9 Kisi-kisi Instrumen Tes

No	Variabel	Indikator	Teknik	Responden	Jumlah Soal
1	Keterampilan Menulis Teks Cerpen	1. Aspek formal teks cerpen 2. Unsur pembangun teks cerpen 3. Struktur Teks Cerpen 4. Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen	Tes	Siswa	1

b. Lembar Tes Menulis Teks Cerpen

Lembar tes menulis teks cerpen ini merupakan instrumen penelitian yang utama. Tes ini dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan untuk memperoleh data mengenai perbedaan kondisi awal dan kondisi akhir kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen. Berikut paparan lembar tes menulis teks cerpen.

TES MENULIS TEKS CERPEN

Waktu: 60 menit

A. Pengantar

Mita Domi Fella Henanggih, 2019

MODEL SINEKTIK BERBASIS EKOKRITIK SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN (DESAIAN FAKTORIAL TERHADAP MOTIVASI SISWA KELAS XI SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Tes ini diberikan kepada Ananda untuk keperluan penelitian tesis yang berjudul “Model Sinektik Berbasis Ekokritik Sastra Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen (Desain Faktorial Terhadap Motivasi Siswa Kelas XI SMA)” Selain itu, hasil tes juga dimaksudkan sebagai masukan guna memperbaiki kualitas pembelajaran menulis teks cerpen, terutama di kelas XI SMA

Tes ini berupa tes keterampilan menulis teks cerpen dan tidak ada hubungannya dengan nilai akhir Ananda. Oleh sebab itu, diharapkan kepada Ananda untuk mengerjakan tes ini dengan baik, ikhlas, dan jujur. Atas kerjasama yang baik dari Ananda, peneliti menyampaikan terimakasih.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Teks Cerpen (Terlampir)
2. Unsur Pembangun Teks Cerpen (Terlampir)
3. Struktur Teks Cerpen (Terlampir)
4. Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen (Terlampir)
5. Contoh Teks Cerpen (Terlampir)
6. Langkah-langkah Menulis Teks Cerpen (Terlampir)

C. Tes/ Soal Uraian

1. Tulislah sebuah teks cerpen dengan tema mengkritisi atau memaknai lingkungan hidup (lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lain sebagainya)!

Hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut.

- a. Teks yang ditulis mencakup aspek formal teks cerpen, unsur pembangun teks cerpen struktur teks cerpen dan kaidah kebahasaan teks cerpen.
 - b. Jumlah paragraf yang ditulis minimal lima paragraf.
 - c. Berilah judul pada teks cerpen yang ditulis!
2. Tulislah dengan rapi dan jelas pada lembar yang telah disediakan!

D. Penutup

Terimakasih atas partisipasi Ananda. Mudah-mudahan pengetahuan Ananda tentang teks cerpen dapat dikembangkan dan memperoleh hasil yang memuaskan. Jika ada kesalahan, mohon dimaafkan. Wassalam.

Peneliti,

Mita Domi Fella Henanggih

NIM 1707954

4.Kriteria Penilaian

Adapun kriteria penilaian dalam menulis teks cerita pendek adalah sebagai berikut.

No	Aspek	Bobot	Skor			
			4	3	2	1
1.	Kelengkapan aspek formal teks cerpen yang memuat: a. Judul b. Nama penulis c. Narasi d. Dialog	3	Apabila teks cerpen memuat keempat indikator (judul, nama penulis, narasi, dan dialog).	Apabila teks cerpen memuat tiga dari empat indikator (misalnya hanya memuat judul, nama penulis, dan narasi saja atau narasi, dialog, dan judul saja, dan lain sebagainya karena semua indikator memiliki	Apabila teks cerpen memuat dua dari empat indikator (misalnya hanya memuat judul dan nama penulis saja atau narasi, dan dialog saja, dan lain sebagainya karena semua indikator	Apabila teks cerpen memuat satu dari empat indikator (apakah itu judul saja, nama penulis saja, narasi saja, dan dialog saja karena semua indikator memiliki kedudukan yang sama).

Mita Domi Fella Henanggih, 2019

MODEL SINEKTIK BERBASIS EKOKRITIK SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN (DESAIAN FAKTORIAL TERHADAP MOTIVASI SISWA KELAS XI SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

				kedudukan yang sama).	memiliki kedudukan yang sama).	
2.	<p>Kelengkapan dan kepaduan unsur-unsur pembangun teks cerpen yang memuat:</p> <p>a. fakta cerita (plot, tokoh, dan latar)</p> <p>b. sarana cerita (sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi),</p> <p>c. pengembangan tema yang relevan dengan judul. Tema yang digunakan berhubungan dengan peduli lingkungan hidup</p>	8	<p>Apabila teks cerpen memuat ketiga indikator dengan lengkap (fakta cerita, sarana cerita, dan tema yang berhubungan dengan peduli lingkungan hidup).</p>	<p>Apabila teks cerpen memuat ketiga indikator, tetapi pada salah satu bagian indikator tidak lengkap (misalnya indikator kedua tidak mengandung gaya bahasa. Semua indikator memiliki kedudukan yang sama.</p>	<p>Apabila teks cerpen memuat ketiga indikator, tetapi setiap bagian indikator tidak lengkap. Semua indikator memiliki kedudukan yang sama.</p>	<p>Apabila teks cerpen memuat satu indikator dan tidak digambarkan dengan jelas (misalnya indikator fakta cerita saja dan tidak lengkap komponennya. atau Apabila teks cerpen memuat salah satu indikator saja. Semua indikator memiliki kedudukan yang sama.</p>
3.	<p>Kelengkapan struktur teks cerpen yang memuat:</p> <p>a. Orientasi atau pengenalan</p>	8	<p>Apabila teks cerpen memuat kelima indikator dengan lengkap. (Orientasi</p>	<p>Apabila teks cerpen memuat empat indikator dari lima indikator</p>	<p>Apabila teks cerpen memuat tiga indikator dari lima indikator</p>	<p>Apabila teks cerpen memuat dua atau satu indikator dari lima indikator</p>

	<p>situasi cerita yang berhubungan dengan lingkungan.</p> <p>b. Komplikasi</p> <p>c. Evaluasi</p> <p>d. Resolusi yang bermuatan lingkungan.</p> <p>e. Koda</p>		<p>atau pengenalan situasi cerita yang berhubungan dengan lingkungan, Komplikasi, Evaluasi, Resolusi yang bermuatan lingkungan, dan Koda)</p>	<p>kelengkapan struktur teks cerpen. karena semua indikator memiliki kedudukan yang sama.</p>	<p>kelengkapan struktur teks cerpen. karena semua indikator memiliki kedudukan yang sama.</p>	<p>kelengkapan struktur teks cerpen. Semua indikator memiliki kedudukan yang sama.</p>
4.	<p>Ketepatan kaidah kebahasaan teks cerpen yang memuat:</p> <p>a. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).</p> <p>b. Menggunakan konjungsi kronologis (misalnya setelah itu, mula-mula).</p> <p>c. Menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa (misalnya melompat, menyuruh).</p>	6	<p>Apabila teks cerpen memuat ketiga indikator dengan lengkap (sudah sesuai PUEBI, terdapat konjungsi kronologis, dan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa).</p>	<p>Apabila teks cerpen memuat ketiga indikator tetapi pada salah satu indikator tidak lengkap (misalnya sudah terdapat konjungsi kronologis, kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa, dan lebih dari setengah tulisan sudah sesuai PUEBI). Semua indikator</p>	<p>Apabila teks cerpen hanya memuat dua indikator (misalnya sudah sesuai PUEBI dan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa, tetapi tidak terdapat konjungsi kronologis. Semua indikator memiliki kedudukan yang sama.</p>	<p>Apabila teks cerpen hanya memuat satu indikator (misalnya hanya memuat kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa terdapat konjungsi kronologis dan lebih dari setengah tulisan tidak sesuai PUEBI. Semua indikator memiliki kedudukan yang sama.</p>

				memiliki kedudukan yang sama.		
--	--	--	--	-------------------------------	--	--

(Sumiyadi, 2010 dengan perubahan)

Tabel 3.10
Kriteria Penilaian Teks Cerita Pendek

Keterangan :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{100} \times 100$$

Interval	Rentang Skor	Keterangan
Baik Sekali	86 – 100	A
Baik	76 – 85	B
Cukup	56 – 75	C
Kurang	10 – 55	D

Diadaptasi dari Nurgiyantoro (2014, hlm. 253)

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	:	SMA
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	XI/1
Materi Pokok	:	Teks Cerita Pendek
Alokasi Waktu	:	8 x 45 menit (2 pertemuan)

A. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti
Sikap (K-1 dan KI-2)
Memiliki sikap jujur, disiplin, kerjasama, responsif, dan proaktif dalam mencari solusi permasalahan, sehingga dapat menyadari dirinya sebagai makhluk ciptaan

yang Maha Kuasa serta menjalankan kewajibannya sesuai dengan agama yang dianutnya	
Pengetahuan (KI-3)	Keterampilan (KI-4)
Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar			
Pengetahuan		Keterampilan	
3.9	Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek	4.9	Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.
Indikator Pencapaian Kompetensi			
3.9.1	Mengidentifikasi cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen	4.9.1	Menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen, pemilihan kata, dan gaya bahasa.

		4.9.2	Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi hasil kerja dalam diskusi kelas
--	--	-------	--

C. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dapat mensyukuri keanekaragaman teks sebagai sumber pengetahuan,
- 2) Peserta didik dapat menikmati teks sastra sebagai suatu apresiasi terhadap sastra dan sarana untuk meningkatkan kreativitas serta untuk hiburan yang bermanfaat,
- 3) Peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen.
- 4) Selanjutnya, melalui kegiatan pembelajaran menggunakan model sinektik berbasis wawasan lingkungan, peserta didik terstimulus dan akhirnya mempunyai keterampilan untuk menyusun teks cerpen dengan memperhatikan pemilihan kata dan gaya bahasa serta membentuk karakter peserta didik yang cinta lingkungan hidup.

D. Materi

Faktual

Negeri Asap

Karya: Angga T Sanjaya

Sejak kecil aku tidak pernah jauh dari asap. Pagi hari, asap membubung dari dapur saat Emak memasak. Asap mengepul di dapur sebelum terlempar jauh tinggi ke awang-awang. Aku selalu ingin ikut Emak memasak, tapi Emak melarang. Kata Emak, asap itu tidak baik, suatu saat bisa membunuhku. Mendengar ucapan Emak, aku heran. Sebab, Bapak selalu menghirup asap sambil memegang rokok kretek. Toh Bapak tidak mati.

Mita Domi Fella Henanggih, 2019

MODEL SINEKTIK BERBASIS EKOKRITIK SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN (DESAIAN FAKTORIAL TERHADAP MOTIVASI SISWA KELAS XI SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Setiap hari aku juga membuat asap seperti Emak. Sore hari, aku dan dua temanku, Enggar Cino dan Halim Kliwir, suka sekali membakar uwuh di belakang rumah. Sebelumnya, kami kumpulkan uwuh berupa daun-daun kering dan sampah dari dalam rumah. Kami mengumpulkan dan membakar ramai-ramai. Asap ke mana-mana, sebelum membubung ke langit.

Kami bertiga sepakat memberi nama itu negeri asap, karena seluruh udara putih kental. Mirip negeri dongeng yang pernah Emak ceritakan.

Semua kecintaanku terhadap asap bermula dari situ. Dari sebuah rumah kecil berdinding anyaman bambu dan berlantai tanah liat.

Setiap hari bila Emak memasak, tanpa diperintah aku mengumpulkan kayu di belakang rumah. Emak tidak mengizinkan aku ikut memasak. Aku berulang kali menawar, merengek, agar diberi tugas membakar kayu. Emak akhirnya setuju. Aku senang sekali. Mulai saat itu ketika Emak hendak memasak, pagi dan sore, aku menjadi tukang bakar. Aku yang membuat nyala api di dapur Emak.

Mulai saat itu tugasku bertambah. Bukan hanya jadi juru kumpul kayu. Pangkatku pun naik, jadi juru bakar. Aku senang sekali. Setiap kali Emak bersiap memasak, kayu sudah kutata di tungku. Tungku itu terbuat dari dua batu kotak besar dengan lubang di tengahnya. Di situlah tempat membakar kayu; asap membubung. Aku senang sekali, negeri asap buatanku akhirnya jadi.

Suatu sore, setelah membuat negeri asap di dalam rumah, aku pergi ke belakang rumah. Enggar Cino dan Halim Kliwir sudah menunggu. Sore itu kami bertiga akan membuat negeri asap lagi. Seperti biasa, sampah rumah dan daun kering kami kumpulkan. Lalu kami bakar ramai-ramai dengan korek kayu. Aku meminjam korek kayu Bapak, meski tidak minta izin. Sore-sore biasanya Bapak tidak menghirup asap. Bapak sedang tidur di bangku bambu depan rumah.

Asap kembali mengepung kami bertiga. “Negeri asap! Horeee!” teriak kami.

Negeri asap ciptaan kami hari itu sungguh istimewa. Asap yang kami buat lebih besar daripada sebelumnya. Hari itu sampah dan daun-daun kering yang kami kumpulkan banyak sekali. Kami berburu uwuh dengan sangat baik.

Suatu ketika aku punya rencana membuat asap lebih besar lagi. Aku segera memanggil Enggar Cino dan Halim Kliwir untuk berkumpul. Aku menyampaikan rencanaku.

Rencana yang tiba-tiba datang bagai ilham ketika aku berak. Aku mengusulkan sebuah permainan ” Pembakar Hutan dan Polisi-polisian” . Saat itu kami sepakat membuat undian. Dengan suit kami menentukan peran. Aku kalah. Aku mendapat peran jadi pembakar hutan, sedangkan Enggar Cino dan Halim Kliwir jadi polisi.

Dibantu mereka, aku menyiapkan sampah dan daun kering. Beberapa daun kelapa yang baru jatuh juga kami kumpulkan. Batangbatang kayu kering kami pangkas dan tumpuk. Semua serabut kelapa di dalam rumah kami cerabut dari batok. Akar kering dan daun jati kami pangkas habis. Bahan bakaran sudah siap. Permainan siap kami mulai.

Enggar Cino dan Halim Kliwir berlari ke pos, tak jauh dari bebakaran. Mereka berdua siaga di sana. Aku sembunyi di tempat yang tak mereka ketahui. Tugasku jadi pembakar hutan. Akulah pencuri kayu dan pembuka lahan baru. Aku si pembakar hutan harus lihai. Semua harus berjalan lancar agar tak ketahuan. Permainan ini sungguh mendebarkan.

Aku pun berjingkat. Berjalan pelan dan sesekali menengok ke arah mereka. Aku sembunyi di antara pohon-pohon besar. Badanku yang kecil mendukung aksiku. Aman. Dengan memanfaatkan kelengahan mereka, aku mendekati lokasi. Tujuanku membakar tumpukan sampah. Karena penjagaan mereka kembali ketat, tak mudah bagiku sampai ke bahan bebakaran.

Sewaktu Enggar Cino dan Halim Kliwir berpencar untuk bergerilya, aku mengambil kesempatan untuk menyerang. Akhirnya, dengan gerakan cepat, aku sampai ke target. Segera kunyalakan korek api, membakar daundaun kering, lalu menempatkan di bagian paling bawah. Tidak lama uwuh itu terbakar. Api menyala begitu besar, melebihi tinggi badanku. Asap mengepul ke mana-mana. Jantungku berdebar. Negeri asap di belakang rumah menyala hebat dan melepaskan asap begitu banyak.

Setelah kebakaran hebat itu, segera aku lari sekuat tenaga agar mereka tidak menangkapku. Terlambat. Enggar Cino dan Halim Kliwir telah mengepungku. Enggar Cino di hadapanku, Halim Kliwir tepat di belakang. Mereka merentangkan tangan sambil menggeser kaki ke kanan dan ke kiri. Aku terdesak. Susah payah aku menghindar, berlari ke kanan. Namun Enggar Cino segera menarik lenganku. Halim Kliwir meraih kakiku. Kami bertiga jatuh di tanah. Keadaan menegangkan. Tibatiba suara Emak melengking dari dapur. Emak membentak kami yang masih terjungkal.

Kami kaget bukan main. Akhirnya permainan itu berakhir dengan kemarahan Emak padaku. Kami bertiga bubar sembari tertunduk lesu. Enggar Cino dan Halim Kliwir melirikku. Kami bertiga tersenyum kecut. Setidaknya asap buatan kami membubung anggun, menerobos daundaun, dan terbang ke langit. Dalam hati, aku memekik girang. Sejak sore itu, ketika Emak sibuk memasak, kami bermain ” Pembakar Hutan dan Polisipolisian; lagi. Aku bertugas kembali mencuri kayu dan membuka lahan baru. Sembunyi-sembunyi kami membuat negeri asap di belakang rumah. Hari berikutnya, negeri asap kami buat lebih jauh dari dapur rumah. Tentu agar Emak tidak curiga dan aksi kami berjalan lancar. Sejak saat itu pula, karena aku yang sering jadi pembakar, julukan itu makin melekat padaku. Enggar Cino dan Halim Kliwir menjulukiku Joko si Pembakar. Setelah keluargaku dan beberapa tetangga mendapat perintah pindah ke luar pulau, julukan itu berakhir. Mereka berdua pindah ke tempat berbeda. Aku sedih sekali. Ketika aku tanya, Bapak cuma berkata itu program pemerintah. Begitu seingatku.

Negeri asap sudah berlalu. Bertahun-tahun telah lewat. Setelah dewasa, aku pun mengelana, datang ke sebuah kota besar untuk melanjutkan sekolah. Di sini, tanpa kuduga, aku seperti kembali ke masa kanak dulu.

Saat ini, aku berdiri memimpin sebuah rombongan besar. Aku bersiap melawan siapa pun, membakar apa pun. Aku seperti tengah berhadapan dengan Enggar Cino dan Halim Kliwir, dulu, di belakang rumah.

Aku segera berjalan pelan, lalu melaju, makin cepat, terus melaju. Hari ini, seperti dulu, aku bersiap membuat negeri asap lagi. Kami menembus hujan peluru, membakar kendaraan dan apa pun yang bisa kami bakar. Kami terus melawan.

Sedikit demi sedikit, kami seperti meruntuhkan tembok besar, menghancurkan kekukuhan kekuasaan. Bukankah perdamaian tercipta dari kehancuran dan kematian?

Sumber: cerpen koran hari minggu “Suara Merdeka”.

Konseptual

1. Definisi teks cerita pendek (terlampir)
2. Struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek(terlampir)
3. Unsur-unsur dalam teks cerita pendek (terlampir)
4. Kaidah Kebahasaan teks cerita pendek (terlampir)

Mita Domi Fella Henanggih, 2019

MODEL SINEKTIK BERBASIS EKOKRITIK SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN (DESAIAN FAKTORIAL TERHADAP MOTIVASI SISWA KELAS XI SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

5. Langkah-langkah menulis teks cerita pendek (terlampir)

Prosedural

Berlatih menulis cerpen

1. Menemukan peristiwa yang bermakna
2. Menulis pembuka cerpen (orientasi/perkenalan)
3. Menghidupkan tokoh dengan dialog
4. Mengembangkan latar untuk menghidupkan cerita
5. Menulis penyelesaian

Metakognitif

1. Menulis dengan cara menganalogikan suatu benda menjadi benda lain. Misalnya: Menganalogikan sebuah meja belajar menjadi sesuatu yang hidup.
2. Menulis dengan cara menjadikan individu menjadi benda lain. Misalnya: Menjadikan dirinya menjadi sebuah pot bunga yang berada di dalam kelas.
3. Menulis dengan cara mempertentangkan suatu hal. Misalnya: Membayangkan sebuah buku menjadi sahabat yang terlihat membosankan, namun mempunyai manfaat yang besar.

E. Model Pembelajaran

Model sinektik berbasis ekokritik sastra

F. Media/Alat

Media/Alat : Lembar kerja, papan tulis/*white board*, LCD

G. Sumber Belajar

- a. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2017). Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Jenis-jenis teks untuk SMA/ Sederajat, 2017 (Kosasih).
- b. Internet (sesuai alamat yang dikunjungi dan digunakan masing-masing siswa)

H. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No	Langkah-langkah	Kegiatan
----	-----------------	----------

Mita Domi Fella Henanggih, 2019

MODEL SINEKTIK BERBASIS EKOKRITIK SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN (DESAIAN FAKTORIAL TERHADAP MOTIVASI SISWA KELAS XI SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

1	<p>Kegiatan Awal</p> <p><i>Implementasi ekokritik sastra tentang lingkungan</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengucapkan salam dan siswa merespon salam dan guru mengajak siswa bersyukur kepada Tuhan. • Guru mengajak siswa untuk berdoa menurut keyakinan masing-masing sebelum pelajaran dimulai. • Guru mengecek kehadiran siswa • Guru menyampaikan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta model yang akan digunakan. • Siswa menerima informasi tentang Kompetensi Dasar (KD), tujuan, topik, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. • <u>Guru menanyakan kepada siswa tentang lingkungan hidup serta permasalahan lingkungan yang ada disekitar siswa (lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lain sebagainya)</u> • Siswa memberikan respon terhadap pertanyaan guru serta memberikan tanggapan.
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p><i>Implementasi kegiatan sinektik berbasis ekokritik sastra</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Guru menjelaskan tentang model sinektik yang akan digunakan dalam menulis cerpen dengan mempertimbangkan aspek lingkungan hidup untuk membentuk karakter siswa cinta terhadap lingkungan hidup.</u> • Sebagai motivasi, siswa mengamati contoh

	<p><i>Implementasi kegiatan awal model sinektik (deskripsi kondisi yang ada) berbasis ekokritik sastra</i></p>	<p>teks cerita pendek dengan judul “<i>Negeri Asap</i>” karya Angga T Sanjaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Guru meminta Siswa membahas cerpen tersebut dan mengaitkannya dengan situasi yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Kemudian, siswa memberikan pendapat dan sudut pandangnya mengenai fenomena yang berhubungan dengan lingkungan tersebut.</u> • Guru bersama siswa membahas tentang unsur dari teks cerpen tersebut mulai dari pelaku/penokohan, alur, latar, sudut pandang, tema, amanat, dan gaya bahasa. Guru memancing siswa untuk menentukan unsur tersebut dalam teks cerpen tersebut dan guru juga menjelaskan masing-masing dari unsur tersebut. • Guru bersama siswa membahas tentang struktur dari teks cerpen tersebut mulai dari pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, menuju pada adanya konflik, puncak konflik, dan penyelesaian konflik. Guru memancing siswa untuk menentukan struktur tersebut dalam teks cerpen tersebut dan guru juga menjelaskan masing-masing dari struktur tersebut. • Guru bersama siswa membahas tentang kaidah kebahasaan dari teks cerpen tersebut
--	--	---

	<p><i>Implementasi ekokritik sastra terhadap memaknai lingkungan.</i></p>	<p>mulai dari kalimat-kalimat bermakna lampau, kata-kata yang menyatakan urutan waktu, kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa, kata kerja yang menunjukkan kalimat tidak langsung, kata kerja yang menunjukkan sesuatu yang dirasakan dan diinginkan tokoh, menggunakan banyak dialog, dan menggunakan kata-kata sifat. Guru memancing siswa untuk menentukan kaidah kebahasaan tersebut dalam teks cerpen tersebut dan guru juga menjelaskan masing-masing dari kaidah kebahasaan tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Guru menjelaskan kepada siswa tentang cerpen tersebut dan memancing siswa untuk menemukan aspek lingkungan serta membangun kreater siswa terhadap lingkungan.</u> • <u>Guru menjelaskan bagaimana lingkungan yang baik dan bagaimana siswa dalam menyikapi lingkungan hidup yang berwawasan lingkungan.</u>
3	<p>Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama dengan siswa menyimpulkan pertemuan hari tersebut • Guru memberikan tugas membaca ulang cerpen yang sudah dibahas dan menemukan cerpen bertema sama atau lingkungan hidup untuk pertemuan

		berikutnya
--	--	------------

Pertemuan Kedua

No	Langkah-langkah	Kegiatan
1	<p>Kegiatan Awal</p> <p><i>Implementasi ekokritik sastra dengan fokus memaknai lingkungan</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengucapkan salam dan siswa merespon salam dan guru mengajak siswa bersyukur kepada Tuhan. • Guru mengajak siswa untuk berdoa menurut keyakinan masing-masing sebelum pelajaran dimulai. • Guru mengecek kehadiran siswa • Guru menyampaikan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta model yang akan digunakan. • Siswa menerima informasi tentang Kompetensi Dasar (KD), tujuan, topik, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. • <u>Guru menanyakan kepada siswa tentang lingkungan hidup serta permasalahan lingkungan yang ada disekitar siswa (lingkungan sosial, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lain sebagainya)</u> • Siswa memberikan respon terhadap pertanyaan guru serta memberikan tanggapan.
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p><i>Implementasi kegiatan</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Guru menjelaskan kembali tentang model sinektik yang akan digunakan dalam</u>

<p><i>sinektik berbasis ekokritik sastra</i></p> <p><i>Implementasi kegiatan awal model sinektik (deskripsi kondisi yang ada) berbasis ekokritik sastra</i></p> <p><i>Implementasi model sinektik tahap kedua (analogi langsung) memperhatikan aspek lingkungan hidup</i></p> <p><i>Implementasi model sinektik tahap ketiga (analogi personal) memperhatikan aspek lingkungan hidup</i></p> <p><i>Implementasi model sinektik tahap keempat (konflik yang</i></p>	<p><u>menulis cerpen dengan mempertimbangkan aspek lingkungan hidup untuk membentuk karakter siswa cinta terhadap lingkungan hidup.</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Guru meminta Siswa membahas cerpen yang sudah dibaca dirumah dan mengaitkannya dengan situasi yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Kemudian, siswa memberikan pendapat dan sudut pandangnya mengenai fenomena yang berhubungan dengan lingkungan tersebut.</u> • <u>Guru meyakinkan siswa bahwa menulis cerpen itu tidak sulit dan mengajak siswa untuk menulis cerpen</u> • <u>Guru menjelaskan analogi langsung dengan pertanyaan-pertanyaan yang meminta perbandingan langsung seperti sampah kalau dia hidup dia seperti apa?, bagaimana kalau menjadi anak jalanan itu adalah keluarga mu? Bagaimana kalau asap rokok itu seperti monster pembunuh?, dan lain sebagainya. Siswa memilih satu analogi</u> • <u>Guru meminta siswa untuk melakukan analogi personal terkait masalah lingkungan yang telah dipilih di tahap sebelumnya.</u> • <u>Berdasarkan analogi personal dan analogi langsung yang telah dipilih siswa, siswa menentukan konflik-konflik yang</u>
--	---

	<p><i>dipersingkat)memperhatika n aspek lingkungan hidup</i></p> <p><i>Implementasi model sinektik tahap kelima (analogi langsung) memperhatikan aspek lingkungan hidup</i></p> <p><i>Implementasi model sinektik tahap ketiga (analogi personal)memperhatikan aspek lingkungan hidup</i></p> <p><i>Implementasi wawasan lingkungan dalam membentuk karakter cinta lingkungan hidup.</i></p>	<p><u>dipersingkat dan menentukan konflik yang menurut siswa penting.</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Guru meminta siswa untuk melakukan analogi langsung yang lain berdasarkan pada konflik yang telah dipersingkat sebelumnya</u> • <u>Guru meminta siswa untuk menulis cerpen berdasarkan proses sinektik yang telah dilakukan siswa dan menggunakan analogi yang telah ditentukan oleh siswa sebelumnya dan berhubungan dengan keadaan lingkungan.</u> • <u>Guru menjelaskan kembali bagaimana lingkungan yang baik dan bagaimana siswa dalam menyikapi lingkungan hidup yang berwawasan lingkungan.</u>
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan penjelasan serta penilaian terhadap kesesuaian proses penganalogian yang dilakukan siswa. • Guru bersama dengan siswa menyimpulkan pertemuan hari tersebut. • Guru menugaskan hasil tulisan siswa/ cerpen siswa.

I. Penilaian

Penilaian Keterampilan: Unjuk Kerja/Praktik

Instrumen:

Mita Domi Fella Henanggih, 2019

MODEL SINEKTIK BERBASIS EKOKRITIK SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN (DESAIAN FAKTORIAL TERHADAP MOTIVASI SISWA KELAS XI SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Tulislah sebuah cerpen dengan tema memaknai atau mengkritisi lingkungan hidup serta dengan memperhatikan unsur pembangun cerpen, struktur, dan kaidah kebahasaan!

J. Remedial

- a. Pembelajaran remedial dilakukan bagi Peserta didik yang capaian KD-nya belum tuntas
- b. Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui remedial teaching (klasikal), atau tutor sebaya, atau tugas dan diakhiri dengan tes.
- c. Tes remedial, dilakukan sebanyak 3 kali dan apabila setelah 3 kali tes remedial belum mencapai ketuntasan, maka remedial dilakukan dalam bentuk tugas tanpa tes tertulis kembali.

K. Pengayaan

Bagi Peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran pengayaan sebagai berikut:

- a. Siswa yang mencapai nilai n (*ketuntasan*) $< n < n$ (*maksimum*) diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan. Siswa yang masuk dalam kategori tersebut diarahkan guru untuk membaca cerpen karya-karya sastrawan lain yang unsur kesusastraannya kuat. Siswa yang mencapai nilai $n > n$ (*maksimum*) diberikan materi melebihi cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan. Selain diarahkan guru untuk membaca cerpen karya-karya sastrawan lain yang unsur kesusastraannya kuat, siswa-siswa yang masuk ke dalam kategori ini diarahkan guru untuk menulis dalam *blog* atau media-media *online* lainnya.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian yang berjudul “Model Sinektik Berbasis Teori Wawasan Lingkungan dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita

Mita Domi Fella Henanggih, 2019

MODEL SINEKTIK BERBASIS EKOKRITIK SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN (DESAIAN FAKTORIAL TERHADAP MOTIVASI SISWA KELAS XI SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Pendek” ini dilaksanakan dalam tiga tahap kegiatan. Adapun ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan

- a. Menganalisis kemampuan peserta didik atau mengidentifikasi permasalahan.
- b. Menentukan tujuan pembelajaran.
- c. Melakukan studi literatur yang relevan dengan penelitian, yakni analisis model pembelajaran sinektik, analisis wawasan lingkungan, analisis karakteristik teks cerita pendek, dan perencanaan pembelajaran dengan penerapan model sinektik berbasis wawasan lingkungan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.
- d. Membuat rencana penelitian yang terdiri dari identifikasi variabel yang diperlukan, menentukan cara mengontrol variabel, memilih pendekatan dan metode penelitian, memilih desain eksperimen yang tepat, menentukan populasi dan sampel, membagi subjek ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, membuat hipotesis penelitian, membuat instrumen yang sesuai, dan mengidentifikasi prosedur pengumpulan data.
- e. Validitas instrumen.

2. Tahap pelaksanaan

- a. Uji coba angket motivasi belajar
- b. Melakukan *pretes*.
- c. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan model sinektik berbasis ekokritik sastra dengan mempertimbangkan motivasi
- d. Melakukan *posttest*

3. Tahap analisis data

- a. Mengelompokkan dan mendeskripsikan data hasil penelitian.
- b. Melakukan analisis data dengan menggunakan statistika yang sesuai.
- c. Membuat laporan hasil penelitian.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penghitungan kuantitatif. Perhitungan ini dilakukan untuk mengetahui rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* untuk masing-masing aspek yang dinilai, sebagai indikator efektivitas perlakuan model sinektik berbasis ekokritik sastra dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Hasil perhitungan yang didapat selanjutnya harus diinterpretasikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang komprehensif, benar, dan akurat.

Adapun langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengolah Data *Pretest* dan *Posttest*

Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara mengubah skor *pretest* dan *posttest* menjadi nilai dengan rumus.

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor siswa}}{\sum \text{skor total}} \times 100$$

2. Melakukan Penghitungan Rata-Rata

Melakukan perbandingan hasil skor *pretest* dan *posttest* untuk mendapatkan angka peningkatan (*gain*) yang terjadi setelah pembelajaran atau perlakuan berlangsung pada kelas eksperimen yang dan kelas kontrol yang berlatar dan yang kemudian dihitung dengan rumus *gain* ternormalisasi Hake (1999, hlm. 1).

$$\text{Gain} = S_{post} - S_{pret}$$

$$\text{N-Gain} = \frac{S_{post} - S_{pret}}{S_{maks} - S_{pret}}$$

Keterangan:

S_{post} = Skor posttest

S_{pret} = Skor pretest

S_{maks} = Skor maksimum

Mita Domi Fella Henanggih, 2019

MODEL SINEKTIK BERBASIS EKOKRITIK SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN
(DESAIAN FAKTORIAL TERHADAP MOTIVASI SISWA KELAS XI SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Hasil perhitungan yang didapat kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi yang dibuat oleh Hake (1999, hlm. 1)

Tabel 3.11
Kriteria N-Gain

N-Gain	Interpretasi
$G \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

3. Uji Persyaratan Analisis Data

1) Uji Normalitas Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data *pretest* dan *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Perumusan hipotesis untuk uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : data *pretest* berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_a : data *pretest* berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Uji normalitas data *pretest* yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Kriteria pengujiannya adalah H^0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$, dan H^0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan *software* IBM SPSS versi 24.

2) Uji Homogenitas Varians Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Uji homogenitas varians bertujuan untuk melihat apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang memiliki variansi yang homogen atau tidak. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

$$H_0: \sigma_e^2 = \sigma_k^2$$

$$H_a: \sigma_e^2 \neq \sigma_k^2$$

Keterangan:

σ_e^2 : data populasi kelas eksperimen.

σ_k^2 : data populasi kelas kontrol

Uji homogenitas varians data *pretest* dan *posttest* yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Lavene Test* dengan taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan *software* IBM SPSS versi 21. Kriteria pengujian hipotesisnya sebagai berikut.

- Jika nilai signifikan lebih dari 0,05, maka H^0 diterima.
- Jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka H^0 ditolak.

3) Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan data *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas penelitian berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen, maka pengujiannya dilakukan dengan menggunakan uji *two way anova*. Namun, apabila *pretest* dan *posttest* tidak memiliki data yang normal maka digunakan uji t (Wilcoxon) dengan rumus hipotesis pengujiannya sebagai berikut.

1. Penggunaan Model Sinektik Berbasis Ekokritik Sastra dengan Motivasi Belajar

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil pembelajaran menulis teks cerpen siswa antara pembelajaran yang menggunakan model sinektik berbasis ekokritik sastra dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional dalam motivasi belajar (tinggi, sedang, dan rendah).

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis teks cerpen dengan pembelajaran yang menggunakan model sinektik berbasis ekokritik sastra dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional dalam motivasi belajar (tinggi, sedang, dan rendah).

2. Berkaitan dengan Motivasi Belajar

Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil pembelajaran menulis teks cerpen terhadap motivasi belajar siswa (tinggi, sedang, dan rendah)

Ha: Terdapat perbedaan hasil pembelajaran menulis teks cerpen terhadap motivasi belajar siswa (tinggi, sedang, dan rendah)

3. Interaksi Penggunaan Model Pembelajaran Sinektik Berbasis Ekokritik Sastra dengan Motivasi Belajar

Ho: Tidak terdapat interaksi yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran sinektik berbasis ekokritik sastra dengan motivasi belajar siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen.

Ha: Terdapat interaksi yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran sinektik berbasis ekokritik sastra dengan motivasi belajar siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen.

Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik dengan mengambil taraf signifikan (α) = 0,05. Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai signifikan (*2-tailed*) > (α) = 0,05, maka H^0 diterima atau jika nilai signifikan (*2-tailed*) < (α) = 0,05, maka H^0 ditolak.